

KEUSKUPAN PANGKALPINANG

Jalan Batu Kadera No. 545A, Pangkalpinang 33147, Bangka, Indonesia

Telp. (0717) 423512 (Uskup), 434601 (Kantor)

E-mail: diocesepangkalpinang@gmail.com

SURAT GEMBALA PRA PASKAH TAHUN 2026

Umat Keuskupan Pangkalpinang yang terkasih,
Semoga Tuhan memberimu damai. Semoga pulau-pulau bersukacita.

Bersama dengan seluruh Gereja, pada hari Rabu 18 Februari 2026 kita akan memasuki masa Prapaskah. Masa Prapaskah adalah masa penuh rahmat, masa dan kesempatan bagi kita untuk lebih membuka hati kepada Tuhan. Masa Pra-Paskah juga selalu kita maknai sebagai masa *pertobatan*. Berbagai ulah tapa berupa pantang dan puasa kita lakukan bukan demi pantang dan puasa itu sendiri, melainkan dalam rangka pertobatan (*metanoia*), yaitu: perubahan orientasi hidup. Agar kita berubah dari orang yang berpusat dan memikirkan diri sendiri menjadi orang yang lebih terarah kepada Allah. Bacaan Injil hari ini yang diambil dari kotbah di bukit, mengingatkan, bahwa jalan pertobatan yang diminta dari kita adalah jalan yang jauh dan radikal. “Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar daripada hidup keagamaan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat 5: 20). Kita bukan hanya tidak boleh membunuh. “Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum” (Mat 5: 22). Demikian pula mereka yang berkata kafir dan jahil kepada saudaranya, “harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat 5: 22).

Kita bersyukur, bahwa dalam sejarahnya yang panjang dan berliku, Gereja dianugerahi banyak orang kudus yang terbukti tekun menempuh *jalan pertobatan yang jauh dan radikal*. Mereka menjadi contoh dan inspirasi bagi kita semua. Salah satu dari orang-orang kudus itu adalah St. Fransiskus, yang gemar menyebut dirinya sebagai *pentobat* dari Assisi. Pada bulan Januari yang lalu Paus Leo XIV telah menetapkan tahun 2026 sebagai tahun Yubileum khusus guna mengenang 800 tahun meninggalnya orang kudus ini. Semoga teladan St. Fransiskus Assisi memberi peneguhan bagi upaya-upaya kita untuk melakukan pertobatan. Paus Leo XIV menggarisbawahi pesan perdamaian St. Fransiskus sebagai sesuatu yang amat dibutuhkan dunia. “Di zaman ini, yang ditandai oleh begitu banyak perang yang tampaknya tak berkesudahan, oleh perpecahan internal dan sosial yang menciptakan ketidakpercayaan dan ketakutan, ia terus berbicara. Bukan karena ia menawarkan solusi teknis, tetapi karena hidupnya menunjukkan sumber perdamaian yang sejati”. Adapun perdamaian itu tidak terbatas pada hubungan antar-manusia, tetapi meluas ke *seluruh keluarga ciptaan*. “Damai

dengan Tuhan, damai antara manusia, dan *dengan ciptaan* adalah dimensi yang tak terpisahkan dari satu seruan untuk rekonsiliasi universal.”

Sebagaimana diketahui bersama, aspek damai dengan ciptaan ini jugalah yang menjadi perhatian utama kita sepanjang tahun 2026 ini. Kita ingin melaksanakan misi untuk memelihara rumah bersama. Paus Fransiskus mengingatkan, bahwa berhadapan dengan krisis ekologi yang meluas dibutuhkan *pertobatan batin* yang mendalam. “Beberapa orang kristiani yang berkomitmen dan berdoa cenderung meremehkan ungkapan kepedulian terhadap lingkungan. Orang-orang lain tinggal pasif; mereka memilih untuk tidak mengubah kebiasaan mereka dan dengan demikian menjadi tidak konsisten. Jadi, apa yang mereka semua butuhkan adalah *pertobatan ekologis*. Menghayati panggilan untuk melindungi karya Allah adalah bagian penting dari kehidupan yang saleh, dan bukan sesuatu yang opsional atau aspek sekunder dalam pengalaman kristiani” (LS 217).

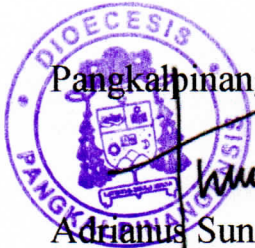
Saudara-saudari terkasih dalam Kristus,

Saya telah melihat dan membaca program-program terkait dengan ‘memelihara rumah bersama’ yang direncanakan kbg-kbg, paroki-paroki, komisi-komisi dan unit-unit pastoral di keuskupan kita. Trimakasih atas banyak hal yang telah direncanakan. Proficiat atas kreativitas yang nampak dalam aneka kegiatan yang diprogramkan. Saya ingin menambahkan dua catatan berikut yang mudah-mudahan dapat mendukung upaya pertobatan kita dalam memelihara alam ciptaan: (a) Dari segi pengetahuan, kiranya baik kalau ada kegiatan yang dapat memberi pemahaman yang lebih luas tentang soal lingkungan hidup yang dihadapi masyarakat, khususnya di Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Untuk itu diperlukan ahli yang memiliki kompetensi; (b) Sejauh pembacaan saya, tidak banyak yang merencanakan kegiatan memelihara rumah bersama ini dalam kerjasama dengan penganut agama lain. Kalau hal ini bisa lebih diperbanyak kiranya juga akan baik.

Saya ingin mengakhiri surat gembala ini dengan mengutip penggalan doa pujian segala makhluk dari St. Fransiskus Assisi:

Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhlukMu, terutama Tuan Saudara Matahari; dia terang siang hari, melalui dia kami Kauberi terang. Dia indah dan bercahaya dengan sinar Cahaya yang cemerlang; tentang Engkau yang Mahaluhur, dia menjadi tanda lambang. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari Bulan dan Bintang-bintang, di cakrawala Kaupasang mereka, gemerlapan, megah dan indah. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudara angin, dan karena udara dan kabut, karena langit yang cerah dan segala cuaca, dengannya Engkau menopang hidup makhluk ciptaan-Mu. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari air, dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena

saudara api, dengannya Engkau menerangi malam; dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena saudari ibu pertiwi, dia menyuap dan mengasuh kami, dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan. Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu, dan yang menanggung sakit dan duka derita. Berbahagialah mereka yang menanggungnya dengan tenteram, karena oleh-Mu Yang Mahaluhur, mereka akan dimahkotai.



Pangkalpinang, 15 Februari 2026


Adrianus Sunarko ofm

Uskup Keuskupan Pangkalpinang